

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang mana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak ada kerugan di dalamnya, dan diturunkannya Al-Qur'an juga adalah untuk menjadi bagi umat manusia. Sebagaimana yang telah tertulis di dalam Al-Qur'an yang artinya: "*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa*".¹

Al-Qur'an juga kalam Allah yang merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam, dan juga meliputi berbagai macam aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab biologi, sosiologi, filsafat, ataupun ilmu pengetahuan lainnya, akan tetapi di dalamnya (Al-Qur'an) terdapat pembahasan-pembahasan yang berkenaan dengan biologi, sosiologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan lainnya. Maka dari itu, Al-Qur'an menduduki posisi sentral, tidak hanya membahas tentang ilmu-ilmu agama islam, tetapi juga sebagai motor atau pemandu ilmu-ilmu tentang kehidupan.

Sumber ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (sunnah Nabi Muhammad SAW). Menurut para ulama, yang ingin menetapkan ajaran agama Islam, harus memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang Al-Qur'an dan Sunna Nabi SAW, dan untuk mengetahui dan memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah juga harus dibekali dengan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan kedua sumber tersebut. Dan itulah mengapa Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya umat Islam.

Allah SWT telah menetapkan ketetapan-ketetapan dan aturan hidup bagi umat manusia. Seperti yang kita ketahui, bahwasanya untuk melakukan ketetapan dan aturan-aturan yang telah diberikan Allah SWT, perlu adanya perjuangan, dan perjuangannya tidaklah mudah, pasti ada lika-liku dan halangan dalam melakukannya. Itulah mengapa kehidupan ini pasti ada yang namanya ujian dan cobaan, dalam perjalanan hidup manusia pasti adan cobaan, ujian, rintangan, halangan dan tantangan.

Setiap manusia pasti pernah merasakan kesedihan atas musibah, cobaan, ataupun ujian yang dihadapinya. Dan setiap manusia juga pasti menghadapi atau menyikapi musibah tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Yang pertama, ada yang

¹ Mushaf Al-Shahib, (Depok: Hilal Media), h. 2.

menganggap musibah sebagai suatu hal yang harus diterima dan disyukuri, dan menganggapnya sebagai sebuah bagian dari warna kehidupan, tidak terlalu berlarut dalam kesedihan dan menerimanya dengan lapang dada. Yang kedua, ada yang menyalahkan tentang keadilan Tuhan, dimana dia merasa bahwa Tuhan itu tidak adil, Tuhan itu tidak sayang kepada dirinya, dan yang lebih bahaya lagi apabila dia merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk berikan musibah atau cobaan, dan sikap yang seperti inilah yang dapat membawa manusia kedalam kekufuran, *na'ūzubillāhi min zālik*. Yang ketiga, ada pula yang memandang atau menganggap musibah sebagai sebuah akibat perilaku atau perbuatan orang lain kepada dirinya, biasanya yang seperti ini adalah orang yang memiliki pribadi pendendam dan selalu menyalahkan orang lain.

Ujian merupakan keniscayaan hidup². Terdapat dua macam atau dua kategori ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh hamba-Nya. Yang pertama adalah ujian khusus, ujian khusus adalah ujian yang hanya diberikan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul, dimana apabila semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semakin berat pula ujian dan cobaan yang diberikan Allah SWT kepadanya. Dan yang kedua adalah ujian yang berlaku atau diberikan untuk umum, yang mana ujian tersebut diberikan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Ujian yang kedua ini biasanya cenderung lebih ringan, karena untuk ujian yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul adalah ujian yang diberikan hanya kepada orang-orang pilihan, yang mana manusia biasa mungkin tidak akan sanggup untuk menghadapinya. Dan ujian pada kategori yang kedua juga, tidak hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman saja, melainkan juga diberikan kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan Allah tidak akan memberikan ujian kepada hamba-Nya, melainkan sesuai dengan kesanggupan hamba-Nya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.³

Allah SWT menciptakan kehidupan ini dengan berbagai macam aturan dan persoalan, yang dimana aturan-aturan dan persoalan-persoalan tersebut diciptakan untuk ketertiban dan keteraturan kehidupan. Banyak persoalan-persoalan yang dibahas di dalam Al-Qur'an, yang mana salah satunya adalah tentang musibah, yakni tentang

² M. Quraish Shihab, “Musibah dalam perspektif al-Qur'an”, dalam *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), h. 11.

³ Mushaf Al-Shahib, (Depok: Hilal Media), h. 49.

bagaimana hakikat, makna, serta bagaimana seseorang seharusnya menyikapi atau memandang sebuah musibah atau ujian yang diberikan Allah SWT.

Seperti yang kita ketahui, bahwa musibah adalah segala sesuatu yang menimpa manusia⁴. Musibah juga dapat terjadi kapan saja, kepada siapa saja, dimana saja, bahkan disaat yang tidak disangka-sangka, bisa terjadi kepada orang-orang muslim maupun non-muslim, bisa dalam bentuk kenikmatan, anugerah, bencana, ataupun kesedihan. Karena boleh jadi sesuatu yang kita anggap baik, belum tentu itu baik menurut Allah. Dan sebaliknya, boleh jadi sesuatu yang menurut kita buruk itulah yang terbaik menurut Allah. Seperti firman-Nya didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 216:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.*⁵

Dari banyaknya musibah yang terjadi dan menimpa kita semua atau yang menimpa pendahulu-pendahulu kita, ada yang Allah jadikan sebagai teguran, ujian, dan ada juga yang Allah jadikan sebagai sebuah balasan atau hukuman atas maksiat-maksiat yang dilakukan oleh manusia. Apabila ada musibah yang menimpa orang-orang yang beriman dan selalu taat pada segala perintah-Nya, maka musibah tersebut merupakan bentuk kasih sayang atau rahmat dari Allah SWT. Dan apabila ada musibah yang ditimpakan kepada orang-orang yang tidak beriman dan selalu melakukan maksiat, maka musibah itu merupakan sebuah balasan atau hukuman atas perbuatan yang telah mereka lakukan.

Di dalam Al-Qur'an juga makna musibah ada yang menggunakan istilah 'azāb yang menunjukkan kepada makna siksa. Jika ditelusuri lebih dalam mengenai ayat-ayat yang membahas tentang 'azāb, pasti kita akan mendapatkan pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Pemaaf. Yang berarti, walaupun Allah memberikan musibah, teguran, cobaan, ujian, ataupun siksaan, bukan semata-mata Allah ingin menghancurkan manusia, akan tetapi Allah memberikan itu semua karena Allah sangat memperhatikan hamba-Nya, agar hamba-Nya selalu ada dalam kebaikan dan

⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002) h. 296. Dan juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 536.

⁵ Mushaf Al-Shahib, (Depok: Hilal Media), h. 34.

kebenaran. Allah menegaskan didalam Al-Qur'an, bahwasanya Dia (Allah) adalah Maha Pengampun, selama hamba-Nya memohon ampunan kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuninya.⁶

Di dalam Al-Qur'an, juga ada makna lain yang berkaitan dengan musibah, diantaranya adalah *balā* yang artinya memberi ujian atau cobaan.⁷ Ketika Al-Qur'an menjelaskan makna musibah dengan kata *balā*, dapat diartikan bahwasanya Allah SWT menguji seberapa besar keimanan hamba-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.⁸

Kemudian, dalam Al-Qur'an ada juga yang mengartikan makna dari musibah dengan istilah *fitnah*, yang artinya Allah SWT memberkan ujian atau cobaan, baik itu dalam bentuk kenikmatan maupun kesulitan. *Fitnah* disini berbeda arti dengan *fitnah* yang dimaksud dalam bahasa Indonesia, *fitnah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menuduh seseorang tanpa adanya bukti yang jelas. Maka dari itu, maksud *fitnah* dalam Al-Qur'an adalah Allah bagaimana Allah SWT menguji besarnya keimanan seseorang dengan semua yang Allah berikan kepadanya. Kemudian ada juga yang menjelaskan musibah itu dengan istilah *'iqāb*, yang memiliki arti hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang kepada Allah SWT. Disebutkan di dalam Al-Qur'an

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“(Keadaan mereka) seperti keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya: mereka mendustakan ayat-ayat Kami, karena itu Allah menyiksa mereka, disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat berat hukuman-Nya”.⁹

Allah SWT mempunyai 20 sifat wajib, yang mana di antaranya ada sifat *qudrat* dan *iradat*. Sifat *qudrat* adalah sifat wajib Allah SWT yang ketujuh, yang artinya Allah pemegang kuasa terhadap segala sesuatu (berkuasa), tidak ada satupun makhluk yang dapat berkuasa menandingi kuasa Allah SWT. Kuasa Allah SWT meliputi berbagai macam hal, di antaranya: menciptakan sesuatu, meniadakan sesuatu, memberikan

⁶ QS. Al-Hijr (15): 49-50.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), h. 109.

⁸ Mushaf Al-Shahib, (Depok: Hilal Media), h. 24.

⁹ Mushaf Al-Shahib, (Depok: Hilal Media), h. 51.

bahkan mengambil kembali sesuatu tersebut dari manusia, dan Allah SWT juga berkuasa untuk memberikan cobaan dan ujian kepada manusia. Cobaan dan ujian yang diberikan Allah SWT, bukan semata-mata Allah ingin membuat manusia sedih atau merasa susah, akan tetapi itu adalah salah satu bentuk rahmat dan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Dan Allah SWT juga tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampaun hamba-Nya. Kembali lagi kepada kita, bagaimana kita menyikapi cobaan dan ujian yang Allah SWT berikan kepada kita.

Allah SWT juga mempunyai sifat *iradat*, yang mempunyai arti berkehendak. Dengan sifat *iradat*-Nya Allah SWT memiliki kehendak untuk mewujudkan sesuatu ataupun meniadakan sesuatu, menentukan kaya atau miskinnya seseorang, pintar atau bodohnya seseorang, kuat atau lemahnya seseorang, dan lain sebagainya. Allah SWT juga memiliki kehendak untuk memberikan suatu ujian atau cobaan kepada seseorang, dan semua cobaan dan ujian yang datang kepada seseorang itu datangnya hanyalah dari Allah SWT, tidak ada satu makhluk pun yang dapat memberikan cobaan dan ujian kepada makhluk lainnya kecuali Allah SWT yang memberikan cobaan dan ujian tersebut. Jika Allah SWT memberikan ujian atau nikmat, kesedihan atau kebaikan bagi seseorang, tidak ada yang dapat menolak dan menghalangi ujian atau nikmat yang Allah SWT berikan itu. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَأَنْ يَّمْسَسَكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا تَكْشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مَنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Dia yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang”.*¹⁰

Dengan demikian, penulis tertarik untuk membahas tentang *qudrat* dan *iradat* Allah terhadap musibah yang diberikan-Nya kepada manusia, bagaiman kita sebagai hamba menyikapi cobaan dan ujian yang diberikan Allah SWT kepada kita. Maka dari itu, dari latar belakang di atas, penulis memberikan judul penelitian ini dengan *“Korelasi Antara Qudrat Iradat Allah dengan Musibah dalam Al-Qur'an.”*

¹⁰ Mushaf Al-Shahib, (Depok: Hilal Media), h. 129.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian yang akan disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, diantaranya:

1. Bagaimana hubungan antara *qudrat iradat* Allah SWT dengan musibah yang terjadi?
2. Bagaimana baiknya seseorang menerima dan menyikapi musibah, ujian, ataupun cobaan yang Allah SWT berikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana hubungan antara *qudrat iradat* Allah SWT dengan musibah, ujian, ataupun cobaan yang terjadi dalam kehidupan ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana sebaiknya seseorang menyikapi musibah ataupun ujian yang Allah SWT berikan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi perantara untuk menambah wawasan dan memperkaya keilmuan, terkhusus dalam mengenal lebih dalam tentang *qudrat* dan *iradat* Allah SWT, serta mengenal lebih dalam tentang musibah didalam Al-Qur'an. Adapun manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam menambah dan memperdalam serta memperkaya wawasan keilmuan islam, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama yang berkaitan dengan *qudrat* dan *iradat* Allah terhadap musibah dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kuasa dan kehendak Allah SWT dalam segala hal, dan juga tentang musibah atau cobaan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktisnya, bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk mengenal *qudrat* dan *iradat* Allah SWT, serta mengenal apa itu musibah, apa itu cobaan, apa itu ujian dalam Al-Qur'an. Dan diharapkan juga bisa mengenal dan memahami bagaimana kuasa dan kehendak Allah SWT kepada kita.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini dimaksudkan sebagai satu hal yang dapat berguna dan juga dibutuhkan, agar dapat memberikan penjelasan dan batasan pemahaman mengenai informasi-informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkenaan dengan tema yang akan dibahas. Dalam proses penulisan dan penelitian tentang *Qudrat* dan *Iradat* Allah terhadap musibah dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa karya-karya ilmiah yang membahas tentang tema ini. Akan tetapi, jarang sekali ditemukan bahkan bisa dibilang langka yang membahas tentang *qudrat* dan *iradat* Allah terhadap musibah dalam Al-Qur'an. Mungkin banyak yang membahas tentang musibah dalam Al-Qur'an, akan tetapi disini penulis akan sedikit berbeda dalam membahas musibah dalam Al-Qur'an, yang mana akan dikaitkan dengan kuasa dan kehendak (*qudrat iradat*) Allah SWT. Untuk penguatan penelitian ini, dapat ditunjang dengan merujuk pada penelitian-penelitian substansial yang terdahulu, di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Musibah dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Sa'id Nursi (w. 1960 M) dalam kitab Lama'at dengan Pendekatan Psikologi)*, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021. Penelitian diatas bertujuan untuk melihat secara kritis makna musibah menurut Sa'id Nursi dengan pendekatan psikologi, sehingga dapat membantu pola pikir dan sikap dalam memahami makna musibah. Setelah melihat dan membaca dari penelitian diatas, ditemukan bahwa penafsiran Sa'id Nursi secara umumnya tidak memiliki definisi yang khusus tentang musibah, akan tetapi gagasan-gagasannya mengarah kepada bagaimana seseorang ketika mendapatkan musibah, cobaan, ataupun ujian dapat mengkondisikan psikisnya. Menurut Sa'id Nursi, dalam menghadapi musibah ataupun cobaan, hendaklah seseorang memposisikan qolbu lebih dominan daripada akal dan nafsu.¹¹

¹¹ Suci Amelia, *Musibah dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Sa'id Nursi (w. 1960 M) dalam kitab Lama'at dengan pendekatan Psikologi)*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.

2. Skripsi yang berjudul Konsep Al-Qur'an Tentang Musibah dan Relevansinya dengan Konteks Kehidupan Sekarang Telaah Tafsir *Mafātih al-Ghaib* Karya Fakhruddin Al-Rāzi. Pemikiran Fakhruddin Al-Rāzi tentang konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan musibah adalah, segala sesuatu yang menimpa orang-orang muslim yang mana dengannya mereka menderita atau mereka tidak menyenangi keadaan yang didapatkan tersebut seperti, kemarau berkepanjangan, diberikan penyakit, kurangnya harta dan buah-buahan, dan lain sebagainya. Relevansi tentang musibah yang terjadi dizaman dahulu dengan konteks kehidupan dizaman sekarang ini tetap memiliki kesinambungan terhadap apa yang dialami oleh bangsa Indonesia, yang mana diawali dengan krisis finansial Asia yang menyebabkan ekonomi bangsa Indonesia melemah dan banyak masyarakat yang tidak puas dengan pemerintahan pak Soeharto, yang mana menyebabkan demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh berbagai organisasi mahasiswa dari berbagai wilayah.¹²
3. Skripsi yang berjudul Kedudukan Kuasa Allah dan Kuasa Manusia menurut Perspektif Al-Qur'an, oleh Baharuddin Che Pa, jurnal *usuluddin* 19, 1-20, 2004. Istilah "kuasa" yang disandarkan kepada Allah SWT sangatlah berbeda dengan istilah "kuasa" yang disandarkan kepada makhluk. Hakikat dari kekuasaan Allah SWT hanya diketahui oleh-Nya saja. Karena kuasa adalah sifat agung yang mana hanya layak disandarkan kepada Allah SWT, seluruh makhluk tidak layak untuk memiliki sifat tersebut. Akan tetapi ada istilah kuasa yang bisa digunakan untuk makhluk, khususnya manusia yang diciptakan untuk menjadi khalifah Allah SWT. Dan konsep kuasa manusia dengan kuasa Allah SWT tidaklah sama, karena kuasa manusia jauh lebih rendah posisinya dibanding kuasa Allah SWT, bahkan kuasa manusia adalah pemberian dari Allah SWT.¹³
4. Skripsi yang berjudul Konsep Musibah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). Penelitian dari judul skripsi diatas adalah membahas tentang musibah, diawali karena banyaknya musibah yang terjadi di negara kita

¹² Itawati *Konsep Al-Qur'an tentang musibah dan relevansinya dengan konteks kehidupan sekarang Telaah Tafsir Mafātih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Rāzi*. Perpustakaan Unuja Universitas Nurul Jadid, 2020.

¹³ Baharuddin Che Pa *Kedudukan Kuasa Allah dan kuasa manusia menurut Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal *Usuluddin* 19, 1-20, 2004.

Indonesia. Mulai dari banyaknya musibah yang menimpa kita, kemudian muncullah berbagai pertanyaan tentang musibah yang sedang dirasakan masyarakat, ada yang bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, apakah ini semua adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT untuk kita semua, sampai yang yang menganggap bahwa musibah yang turun adalah sebagai bentuk azab dari Allah SWT. Penulis skripsi ini juga mengambil sumber data dari Al-Qur'an, yang mana metode kajian dan analisis data yang dugunakannya pun adalah metode tematik. Yang artinya, penulis menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dalam satu surah, ataupun dari beberapa surah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Yang kemudian dikaitkanlah antara satu surah dengan surah yang lainnya, dan kemudian mengambil kesimpulan dari beberapa ayat yang telah dihimpun menurut pandangan Al-Qur'an. Setelah penulis melakukan kajian, akhirnya terdapat beberapa kesimpulan. Di antaranya yang pertama, musibah merupakan sesuatu yang menimpa seseorang, mau itu dalam bentuk kebaikan ataupun kesedihan, akan tetapi di dalam Al-Qur'an, makna musibah biasanya diartikan dengan segala hal yang berbau negatif, seperti cobaan, ujian, bencana, dan lain-lain. Kemudian yang kedua, adapun ruang lingkup musibah yang mana jika dilihat dari segi keimanan meliputi musibah dunia akhirat, dan jika dilihat dari segi bentuknya, ada musibah natural, musibah kultural dan juga struktural, dan juga bisa dilihat dari segi fungsinya, adalah musibah sebagai ujian, azab, dan juga peringatan. Dalam Al-Qur'an dianjurkan supaya manusia bersabar, ikhlas, dan ridha dalam menghadapi dan menyikapi setiap ujian yang menimpa.¹⁴

F. Kerangka Pemikiran

Dengan kita mempelajari, memahami, serta mengamalkan isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup hanya dengan pemahaman kontekstual ayat-ayat dan terjemahnya saja, perlu adanya penafsiran-penafsiran yang lebih mendalam, khususnya ayat-ayat yang sulit untuk dipahami maknanya. Maka dari itu, dalam hal ini perlu yang namanya disiplin ilmu, yaitu dengan menggunakan Ilmu Tafsir Al-Qur'an.

¹⁴ Riris Trisnawati *Konsep Musibah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. IAIN Tulungagung, 2010.

Makna tafsir secara etimologi, dari beberapa ahli tafsir mengemukakan bahwasanya tafsir bukanlah ilmu pengetahuan yang terbatas. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, berdasarkan alasannya adalah bahwasanya tafsir tidak memiliki kaidah-kaidah dan batasan-batasan yang khusus, seperti yang terdapat dalam ilmu sains dan lain sebagainya yang diciptakan oleh akal manusia. Namun dari sebagian ahli tafsir memasukkan tafsir ke dalam kelompok ilmu pengetahuan, karena didalam tafsir juga terdapat beberapa topik tertentu, yang mana memerlukan bantuan dari beberapa kaidah-kaidah keilmuan, yang digunakan sebagai dasar ataupun acuan dalam ilmu tafsir. Dengan demikian, adanya nsur inilah yang kemudian tafsir dimasukkan kedalam kategori ilmu pengetahuan ilmiah.¹⁵

Menurut Al-Zarkasyī, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an sendiri diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan dan juga menjelaskan berbagai macam makna, hikmah dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sedangkan menurut Abū Hayyan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana cara untuk memahami teks-teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukum dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk teks maupun konteks. Dan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara tekstual ataupun kontekstual.¹⁶

Objek dari pembahasan tafsir adalah Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an sendiri adalah sumber dari segala hikmah. Tujuan yang paling utama dari adanya tafsir adalah agar kita dapat berpegang pada tali dan ikatan yang kokoh untuk mencapai suatu kebenaran, kebutuhan kita terhadap Al-Qur'an sangatlah tinggi, karena segala kesempurnaan duniawi dan juga agamawi harus sejalan hukum syari'at, dan pengetahuan tentang Al-Qur'an membuat keseimbangan ini sangat bergantung padanya.

Istilah musibah yang sering dikenal dimasyarakat adalah hukuman atau ganjaran dari apa yang telah diperbuat, musibah juga memiliki arti ujian ataupun cobaan dari Allah SWT untuk mengukur seberapa besar dan kuat keimanan seseorang. Musibah juga tidak hanya segala sesuatu yang menimpa manusia dalam bentuk kesedihan ataupun keburukan, akan tetapi musibah juga bisa berupa kenikmatan yang berlimpah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Musibah juga bisa diartikan sebagai

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 30.

¹⁶ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 6.

teguran atau pengingat untuk manusia, agar selalu mengingat Allah SWT dan tidak keluar dari jalan kebenaran.

Seringkali kita mendengar istilah *qudrat* dan *iradat* Allah, yang memiliki arti kuasa dan kehendak Allah. Allah memiliki kuasa dan kehendak atas segala sesuatu yang terjadi di kehidupan ini, tidak ada kuasa yang lebih besar dan tinggi dibanding kuasa Allah SWT. Dengan sifat *qudrat*, Allah juga berkuasa untuk mengadakan dan meniadakan sesuatu, dan dengan sifat *iradat*-Nya, Allah juga berkehendak untuk memberikan sesuatu dan mengambil kembali sesuatu yang telah Dia berikan.

Allah SWT juga berkuasa dan berkehendak dalam memberikan musibah, cobaan, dan ujian kepada makhluk-makhluk-Nya. Musibah yang diberikan-Nya pun bermacam-macam, ada yang dalam bentuk penyakit, bencana alam, kesedihan, dan lain sebagainya. Tidak ada satupun makhluk yang dapat memberikan musibah ataupun cobaan kepada makhluk lainnya. Allah SWT juga memiliki kehendak dalam menentukan sesuatu, contohnya seperti: ukuran, ada yang panjang dan ada yang pendek, menentukan keberadaan ataupun tempat, menentukan arah timur dan barat, menentukan kebahagiaan dan kesedihan seseorang, dan lain sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Susunan dari sistematika penulisan pada penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, dalam pendahuluan disini membahas diantaranya: latar belakang, kemudian rumusan-rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, kerangka pemikiran, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga sistematika penelitian.

BAB II. Landasan teori, adapun landasan teori disini adalah membahas tentang seputar penafsiran dalam Al-Qur'an, kemudian definisi dari tafsir, metode tafsir, sumber-sumber tafsir, dan juga corak tafsir.

BAB III. Metodologi penelitian, jenis data, sumber data, dan juga teknik pengumpulan data.

BAB IV. Pembahasan tentang apa itu sifat *qudrat* dan *iradat* Allah, apa itu makna musibah dalam Al-Qur'an, serta keterkaitan antara *qudrat* dan *iradat* Allah, dan musibah, dengan ayat-ayat yang berkaitan pembahasan penelitian ini.

BAB V. Penutup, yang mana di dalam penutup ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu ada kesimpulan dan saran. Yang mana kesimpulan adalah penjelasan secara ringkas

atau inti dari pembahasan penelitian yang akan dibahas. Dan saran, yaitu yang berhubungan dengan kekurangan, jika terdapat kekurangan dari penelitian yang diteliti oleh penulis, yang mana gunanya adalah sebagai upaya untuk kedepannya agar lebih baik.

